

Reformasi Kekaguman

Hadrianus Tedjoworo, OSC

Hanya anak-anak yang memiliki spontanitas untuk merasa kagum. Orang dewasa seperti kita sering kali merasa malu mengungkapkannya. Padahal, kekaguman adalah awal mula pengetahuan. Dalam *Metaphysics*, Aristoteles mengatakan bahwa kekaguman mengenalkan para filsuf perdana pada filsafat - sebuah jalan menuju pengetahuan.

Keinginan Luhur Mengetahui

Seorang kolega sering bertanya, "Ada yang baru?" Pertanyaan ini bisa berarti macam-macam. Bisa merujuk pada situasi atau masalah yang akhir-akhir ini dialami, bisa mengenai pekerjaan rutin yang setiap hari dihadapi, dan bisa juga merupakan sebuah harapan akan perubahan yang mungkin membawa antusiasme baru. Bila direnungkan secara mendalam, pertanyaan itu mungkin tak perlu dijawab, karena lebih merupakan ungkapan kebosanan terhadap keadaan yang begitu-begitu saja. Dan memang benar, kebosanan di dunia akademis adalah suatu tanda bahaya yang memperingatkan hilangnya motivasi serta antusiasme. Bisa jadi kita sedang berada pada suatu fase melakukan-apa-yang-harus-dilakukan-saja.

Tampaknya masyarakat kita pun sedang dijangkiti kecenderungan serupa. Kebosanan berubah menjadi indiferentisme (ketidakacuhan), dan akhirnya menjadi prokrastinasi. Istilah yang terakhir ini berasal dari awalan pro- dan akhiran *-crastinus*, "hingga hari berikut", dari kata 'cras', esok hari. Dari situ kita memahami bahwa prokrastinasi adalah mentalitas atau tindakan menghindari melakukan tugas yang seharusnya diselesaikan. Oleh karenanya, mentalitas ini membuat orang justru melakukan hal-hal yang tidak berguna dan akhirnya menunda pekerjaan yang lebih penting sampai pada menit terakhir sebelum jatuh tempo atau *deadline*. Prokrastinasi adalah tindakan membuang waktu, padahal orang sadar bahwa ada hal penting yang seharusnya dikerjakan dan diselesaikan pada waktu itu.

Keluhan demi keluhan biasanya mewarnai situasi lingkungan yang terganggu oleh tindakan sementara orang yang sama sekali tidak membawa manfaat. Ironisnya, mereka ini bukan orang-orang yang tidak punya pekerjaan. Mereka justru orang-orang yang punya profesi cukup mapan, namun mungkin karena suatu kebosanan tertentu dalam dirinya



(business2community.com)

menjadi cenderung melakukan hal-hal yang tidak berguna atau yang bahkan merugikan lingkungan sekitarnya. Dalam situasi itu, kita merasakan perlunya suatu perubahan mental atau pembaruan diri. Masalahnya ialah, perubahan mental diandaikan terjadi dari dalam diri seseorang, dan tidak bisa begitu saja diperintahkan. Mengubah sesuatu yang fisik jauh lebih mudah daripada yang psikis.



Kalau problem kebosanan benar-benar terjadi di dunia akademis, apa yang bisa kita lakukan? Menyerukan "Pembaruan! Pembaruan!" saja tidak akan membantu. Menawarkan insentif untuk memicu inovasi pun tidak selalu berhasil menumbuhkan antusiasme. Hanya segelintir orang yang mungkin 'jenius' di mata kita akan tertantang untuk mencari suatu terobosan baru. Sebagian besar yang lain tenggelam dalam arus melakukan-apa-yang-harus-dilakukan-saja. Bisa jadi yang terakhir ini adalah mereka yang dibebani terlalu banyak tugas (administratif) karena dianggap 'rajin'. Padahal, inovasi itu perlu *waktu* - sesuatu yang melekat pada proses pembelajaran dan proses mengetahui.

Sampai di sini, keinginan luhur untuk mengetahui saja tidak cukup memotivasi orang untuk berinisiatif melakukan pembaruan (reformasi). Inovasi bukanlah privilese segelintir orang yang dianggap jenius. Kebosanan tetap menjangkiti sebagian besar orang yang masih tergolong rajin bekerja dan mampu menyelesaikan tugas-tugas yang dipercayakan kepada mereka, meskipun mungkin baru dibereskan di menit-menit terakhir. Sulit bagi kita untuk mendaku bahwa pencarian pengetahuan akan mendorong orang untuk mencetuskan dan melakukan suatu inovasi. Masih tidak jelas dari mana semangat untuk mereformasi itu berasal.

Perubahan atau Pembaruan?

Perubahan sering kali dipicu oleh masalah. Kita hampir selalu menemukan penyebab dimunculkan dan diterapkannya suatu perubahan. Dengan kata lain, perubahan tidak terjadi tiba-tiba atau tanpa alasan. Oleh karenanya, bisa dipahami bahwa perubahan dimaksud untuk mengatasi suatu persoalan. Ketika persoalan itu teratasi, perubahan menjadi



(cipherpoint.com)

permanen. Ketika reformasi yang diperjuangkan di negara kita, misalnya, diarahkan pada penyelesaian suatu problem, adalah wajar bila seluruh rakyat mengharapkan bahwa pada suatu ketika problem itu dapat diatasi. Akan tetapi, kalau ternyata problem tidak teratasi, reformasi dipertanyakan.

Mentalitas mengatasi masalah demikian berada dalam lingkup jangka pendek. Sebuah reformasi yang dilakukan karena situasi darurat membawa konsekuensi lemahnya sifat visioner para pelaku perubahan di dalamnya. Perubahan, karenanya, mewarnai inisiatif dan upaya para teknokrat yang memang adalah orang-orang yang tepat untuk mengatasi setiap persoalan. Pada saat yang bersamaan, orang akan menyadari bahwa yang diperlukan mungkin bukan hanya perubahan, melainkan juga pembaruan. Mengenai yang terakhir ini, orientasinya ialah visi – sesuatu yang 'dilihat' di masa depan, yang menarik seluruh energi dan upaya kita saat ini menuju pada sesuatu yang 'baru', atau sesuatu yang dilihat kembali secara baru.

Apakah dunia pendidikan tinggi masih dapat menginspirasi suatu pembaruan yang visioner? Seharusnya dapat. Tantangan yang segera mengemuka ialah bagaimana menularkan semangat pembaruan ini di wilayah akademi, kultur, dan kebangsaan. Permasalahan yang bisa kita temukan di berbagai lingkup itu pasti sangat banyak, tetapi manakala berpikir untuk melakukan pembaruan – lebih daripada perubahan – kita diundang untuk memandang ke depan dengan keingintahuan yang konstruktif. Keingintahuan ini ibarat kekaguman seorang anak terhadap realitas yang baru pertama kali dilihatnya.

The Second Naiveté

Adalah Paul Ricoeur yang pernah memunculkan istilah *the second naiveté*, yang kemudian ditafsirkan kembali oleh banyak pemikir lain secara kreatif. "Kenaifan yang kedua" ini dikontraskan dengan yang *pertama*, ketika kita memang baru mengetahui hal-hal di sekitar kita. Artinya, kenaifan yang *kedua* adalah suatu gerakan kesadaran untuk melihat kembali realitas yang sama itu secara baru, namun tanpa kehilangan

kesadaran yang kritis. Tantangan dalam kenaifan kedua terletak dalam penemuan kembali apa yang selama ini hilang atau terlewatkan, mengenali dan membangkitkan kembali apa yang selama ini dilupakan. Secara sederhana, *the second naiveté*, untuk kepentingan refleksi transformatif kita, ialah: gerakan kembali pada kekaguman kita terhadap realitas!

Kita tidak mungkin menjadi seperti anak-anak lagi, yang baru mulai bertanya "Apa ini?" dan "Apa itu?" karena memang belum tahu apa-apa. Kita perlu mengalami kenaifan kedua, tetap dengan pengetahuan dan kedewasaan kita saat ini, namun dengan kerelaan untuk menemukan sisi yang *berbeda* serta *sudut pandang* yang lain. Mungkin pada saat itu kita akan menyadari pula bahwa kebosanan yang selama ini menghinggapi profesi kita disebabkan oleh keengganan untuk memandangi dari sisi yang berbeda ini.

Di sepanjang jalan yang kita lalui dari rumah ke tempat kerja, ada ribuan titik dan kesempatan yang dapat menjadi saat-saat pembaruan, *the second naiveté*. Selama berjam-jam keberadaan kita di kantor yang sama dan perjumpaan dengan orang-orang yang "itu-itulah", pembaruan sesungguhnya 'ditawarkan' terus menerus oleh dunia. Realitas itu terlalu kaya dan berharga untuk sekadar dilewati dengan melakukan hal-hal yang tidak penting. Pembaruan bukanlah sekadar mencari sesuatu yang baru. Reformasi dalam bidang apapun yang kita lakukan akan menjadi suatu pembaruan yang visioner, apabila kita masih memiliki rasa kagum terhadap realitas yang paling sehari-hari sekalipun.

Dr. Hadrianus Tedjoworo, OSC, S.Ag., STL, dosen teologi dogmatik dan filsafat di Fakultas Filsafat, UNPAR. Sarjana filsafat dan teologi Fakultas Filsafat, UNPAR; Lisensiat Teologi Dogmatik *Katholieke Universiteit Leuven* (KUL) Belgia; Doktor Teologi Gereja *Radboud Universiteit Nijmegen* (RUN) Belanda. Saat ini menjabat sebagai Kaprodi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, UNPAR, dan adalah *chief editor* jurnal internasional filsafat dan teologi *MELINTAS*.